

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia. Pada tahun 2013 dikawasan Asia Tenggara telah muncul 3,1 juta penderita baru tuberkulosis dan terjadi lebih dari 1 juta kematian akibat penyakit ini. Di seluruh dunia muncul lebih dari 10,2 juta penderita baru Tuberkulosis serta 3,5 kematian. Di kawasan Asia Tenggara lebih dari 3,9 juta penderita tuberkulosis dan lebih dari 1,3 juta kematian,. Angka mortaliti tertinggi terdapat di Afrika yaitu 83 per 100.000 penduduk, prevalensi HIV (Human Immunodeficiency Vyrus) yang cukup tinggi mengakibatkan peningkatan cepat kasus tuberkulosis yang muncul (Tjandra, 2013).

Meskipun prevalensinya menurun secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penderita penyakit tuberkulosis (TB) di Indonesia masih terbilang tinggi. Bahkan, saat ini jumlah penderita TB di Indonesia menempati peringkat empat terbanyak di seluruh dunia. "Indonesia menempati peringkat empat terbanyak untuk penderita TB setelah China, India, dan Afrika Selatan. Tapi, itu karena sesuai dengan jumlah penduduknya yang juga banyak," kata Direktur Jenderal Pengawasan Penyakit dan Pengelolaan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan RI Tjandra Yoga Aditama di sela-sela acara Forum Stop TB Partnership Kawasan Asia Tenggara, Pasifik Barat, dan Mediterania Timur (Soedjono, 2014).

Sejak ditemukannya Obat Anti TB (OAT) lebih dari 40 tahun yang lalu, strategi penatalaksanaan TB telah berubah dimana-mana. Perubahan tersebut adalah setelah ditemukannya rifampisin pada sekitar tahun 1970-an, dan juga ditemukannya kembali pirazinamid sebagai salah satu OAT utama.

Obat-obat tersebut merupakan komponen paduan obat jangka pendek yang ternyata lebih ampuh dalam penanggulangan TB (Abednego, 2000).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan beberapa panduan OAT jangka pendek yang merupakan hasil uji coba di beberapa negara. Jika panduan OAT jangka pendek ini dilakukan dengan baik dan betul akan memberikan hasil yang bagus (Sudarsno, 2002). WHO telah merekomendasikan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short-course) dengan fokus utama penemuan dan penyembuhan pasien, sebagai strategi yang ekonomis paling efektif (cost-effective) dalam penanggulangan TB. Strategi pengobatan tersebut juga telah dianut oleh negara kita. Oleh karena itu pemahaman tentang DOTS merupakan hal yang sangat penting agar TB dapat ditanggulangi dengan baik (Prihatini S., 2004).

Istilah DOTS dapat diartikan sebagai pengawasan langsung menelan obat jangka pendek. Pasien diawasi secara langsung ketika menelan obatnya, obat yang diberikan harus sesuai standard. Dalam aturan pengobatan tuberkulosis jangka pendek yang berlangsung selama 6 – 8 bulan dengan menggunakan kombinasi obat anti TB yang adekuat. Pemberian obat harus berdasarkan kondisi pasien yang diklasifikasikan sebagai kasus baru atau kasus lanjutan/kambuh. Pengawasan pengobatan secara langsung adalah penting setidaknya selama tahap pengobatan intensif (2 bulan pertama) untuk meyakinkan bahwa obat dimakan

dengan kombinasi yang benar dan jangka waktu yang tepat. Dengan pengawasan pengobatan secara langsung, pasien tidak memikul sendiri tanggung jawab akan kepatuhan penggunaan obat. Penanggulangan dengan strategi DOTS dapat memberikan angka kesembuhan yang tinggi dan berkontribusi untuk meningkatkan harapan hidup dan memperpanjang umur penderita (Sembiring, 2001).

Strategi DOTS telah membantu tercapainya dua sasaran yang dideklarasikan *World Health Assembly* (WHA) pada tahun 1991, yaitu deteksi kasus baru BTA positif sebesar 70%, dan penyembuhan sebesar 85% dari kasus pada tahun 2000. Sedangkan kecepatan kemajuan strategi DOTS saat ini menurut para pakar kesehatan diperkirakan tidak cukup untuk mencapai target yang sudah diprediksikan. Karena itu diperlukan kontinuitas implementasi strategi DOTS agar program itu dapat mencapai target dan bahkan meningkatkan target indikator - indikator keberhasilan program hingga tahun 2015 (Rasjid R, 2009).

Kunci utama keberhasilan adalah keyakinan bahwa penderita TB minum semua obatnya sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan. Artinya harus ada seseorang yang ikut mengawasi atau memantau penderita saat dia minum obatnya. Inilah dasar dari penyembuhan penderita TB dengan strategi DOTS. Strategi DOTS ini telah diadopsi dan dimanfaatkan oleh banyak negara dengan hasil yang bagus, termasuk di negara-negara maju seperti Amerika Serikat (Rasjid R, 2009). Di Amerika Serikat dilaporkan bahwa dengan strategi DOTS dapat menurunkan kasus kambuh dari 20,9% menjadi 5,5% sedangkan kasus Multi Drugs Resistent – Tuberculosis (MDR-TB) menurun dari 6,1% menjadi 0,9% (Syafrizal, 2001).

Berdasarkan paparan tersebut penulis meneliti keefektifan pengobatan metode DOTS terhadap hasil pemeriksaan BTA dalam sputum pasien tuberkulosis paru untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “ANALISA PENGOBATAN METODE DOTS PADA HASIL PEMERIKSAAN SPUTUM BTA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil pemeriksaan Basil Tahan Asam (BTA) dalam sputum sebelum dan sesudah pengobatan DOTS ?
2. Apakah ada perubahan dari hasil pemeriksaan sputum BTA setelah Pengobatan Metode DOTS terhadap pasien tuberkulosis paru ?
3. Apakah Kelebihan dan kekurangan Metode DOTS terhadap pasien tuberkulosis paru ditinjau dari hasil pemeriksaan sputum BTA di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hasil pemeriksaan BTA dalam sputum sebelum dan sesudah pengobatan DOTS.
2. Mengetahui perubahan dari hasil pemeriksaan BTA dalam sputum setelah Pengobatan Metode DOTS.
3. Mengetahui Kelebihan dan kekurangan Metode DOTS terhadap pasien tuberkulosis paru ditinjau dari hasil pemeriksaan sputum BTA.

1.4 Batasan Masalah

Karena terbatasnya waktu dan terlalu luasnya masalah tuberkulosis, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Sampel diambil dari hasil pemeriksaan BTA dalam sputum pasien tuberkulosis paru yang telah menjalani pengobatan metode DOTS selama 6 bulan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
2. Pengambilan data dari rekam medik hasil pemeriksaan BTA dalam sputum pasien tuberkulosis paru yang telah menjalani pengobatan metode DOTS selama 6 bulan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2013.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari karya tulis ilmiah tersebut adalah :

1. Untuk Institusi

Sebagai masukan informasi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat tentang hasil pemeriksaan sputum BTA pasien tuberkulosis paru setelah pengobatan metode DOTS pada, khususnya untuk mahasiswa prodi D3 Analis Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya dan umumnya lingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya dan masyarakat sekitarnya.

2. Untuk peneliti

Menambah ilmu yang bermanfaat dan bukti pengembangan ilmu teori yang diperoleh dari kampus, sehingga bisa menjadi acuan untuk menambah ilmu pengetahuan lebih banyak.

3. Untuk Penderita

Memberi informasi tentang proses pengobatan penyakit yang harus dilakukan secara teratur. Bahwa tuberkulosis dapat disembuhkan dengan disiplin pengobatan sebagai kunci kesembuhan.